

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA TELKOM UNIVERISITY KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Jessica Putri

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom Indonesia,
jessicaputri@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to understand the influence of interpersonal communication on the self-disclosure of Telkom University students who are victims of sexual violence. Using a qualitative approach with a phenomenological method, data were obtained through in-depth interviews with four female students and one expert informant. The findings indicate that empathetic, non-judgmental, and safe communication encourages victims' self-disclosure. Factors influencing this process include trust, environmental responses, and the ability to manage social uncertainty. The main barriers involve psychological trauma, social stigma, and limited campus support. These findings highlight the importance of a supportive campus environment and communication that is sensitive to victims.

Keywords: *Interpersonal Communication, Self-Disclosure, Sexual Violence, University Students, Trauma, Uncertainty Reduction Theory, Phenomenology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh komunikasi interpersonal dalam keterbukaan diri mahasiswa Telkom University korban kekerasan seksual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat mahasiswi dan satu informan ahli sebagai narasumber. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik, tidak menghakimi, dan memberikan rasa aman mendorong keterbukaan diri korban. Faktor yang memengaruhi proses ini meliputi kepercayaan, respons lingkungan, dan kemampuan mengelola ketidakpastian sosial. Hambatan utama mencakup trauma psikologis, stigma sosial, dan minimnya dukungan kampus. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan kampus yang suportif dan komunikasi yang sensitif terhadap korban.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Keterbukaan Diri, Kekerasan Seksual, Mahasiswa, Trauma, Teori Pengurangan Ketidakpastian, Fenomenologi*

I. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang merendahkan atau menyakiti seseorang secara seksual, baik fisik maupun psikologis, sering kali terjadi karena ketimpangan kekuasaan atau gender. Kekerasan ini bisa terjadi di berbagai tempat, termasuk kampus, dan dapat berdampak serius bagi korban, seperti trauma, depresi, hingga penurunan prestasi akademik.

Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 diterbitkan sebagai upaya menanggapi meningkatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi. Salah satu kasus yang sempat mencuat adalah kekerasan seksual oleh mahasiswa Telkom University, yang menyoroti kurangnya keamanan dan sistem pelaporan yang jelas.

Modul PPKS menekankan pentingnya pemahaman tentang persetujuan dan jenis kekerasan seksual, termasuk pelecehan, perundungan, pemaksaan, eksploitasi, dan kekerasan berbasis digital. Hasil pra-riset di Telkom University menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menyaksikan atau mengalami kekerasan seksual, namun sebagian besar tidak melaporkannya karena ketakutan, rasa malu, atau kurangnya informasi.

Trauma dari kekerasan seksual menghambat korban untuk berbicara, dipengaruhi oleh rasa tidak aman, stigma sosial, dan minimnya dukungan dari lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang empatik dan suportif sangat penting untuk mendorong keterbukaan korban serta menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan, baik verbal maupun non-verbal, antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara langsung. Menurut Cangara (2010), komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara efektif karena adanya umpan balik langsung. Dalam konteks kekerasan seksual, komunikasi interpersonal yang bersifat suportif dan empatik berperan penting dalam membangun kepercayaan korban terhadap lingkungan sekitarnya, yang menjadi dasar bagi keterbukaan diri.

Teori Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure Theory*)

Sidney Jourard mengemukakan bahwa *self-disclosure* adalah proses di mana seseorang dengan sengaja mengungkapkan informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui orang lain. Tingkat keterbukaan ini dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, penerimaan, dan kenyamanan dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks korban kekerasan seksual, keterbukaan diri menjadi bentuk awal dari proses penyembuhan emosional dan sosial. Dukungan dari komunikasi interpersonal yang empatik dan tidak menghakimi dapat mempercepat proses *self-disclosure* korban.

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Mereka berpendapat bahwa dalam interaksi awal, individu berusaha mengurangi ketidakpastian untuk memahami perilaku orang lain dan membentuk prediksi terhadap interaksi di masa depan. Dalam konteks korban kekerasan seksual, ketidakpastian tentang bagaimana lingkungan akan merespons pengungkapan pengalaman traumatis menjadi penghalang keterbukaan diri. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka, konsisten, dan suportif menjadi kunci dalam mengurangi ketidakpastian tersebut.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dari individu yang menjadi korban. Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual. Tindakan ini tidak hanya meninggalkan dampak fisik, tetapi juga mengakibatkan trauma psikologis dan emosional yang serius bagi korban. Di lingkungan kampus, kekerasan seksual menjadi isu yang memprihatinkan. Mahasiswa yang menjadi korban sering menghadapi kesulitan besar, termasuk stigma sosial dan ketakutan akan konsekuensi yang mungkin mereka hadapi jika mereka melaporkannya. Utamadi, Karlina, dan Prabowo (2014) menggambarkan bahwa pelecehan seksual melibatkan perilaku yang tidak diinginkan dan dapat menyebabkan reaksi emosional negatif seperti malu dan marah. Tunggal Pawestri, seorang aktivis perempuan, menyoroti bahwa banyak korban enggan melaporkan kekerasan seksual karena sulitnya membuktikannya dan ketidakpercayaan terhadap sistem hukum yang mereka anggap tidak mendukung mereka.

Traumatis

Kekerasan seksual di lingkungan kampus telah menjadi isu global yang sangat diperhatikan. Meskipun universitas seharusnya menjadi tempat yang aman bagi mahasiswa untuk belajar dan berkembang, ironisnya, banyak kejadian pelecehan seksual terjadi di sana. Supardi dan Sadarjoen (2006) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai perilaku yang melibatkan unsur seksual dan dilakukan tanpa persetujuan korban, yang sering terjadi dalam bentuk komentar seksual yang tidak pantas, sentuhan tidak diinginkan, atau bahkan pemerkosaan. Terdapat pula dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, seperti antara dosen dan mahasiswi, yang dapat memperburuk risiko terjadinya pelecehan. Pengalaman kekerasan seksual di kampus sering kali menyebabkan dampak traumatis yang signifikan bagi korban. Menurut Kaplan (1998), gangguan stres pasca trauma (PTSD) dapat terjadi sebagai respons terhadap pengalaman traumatis seperti pelecehan seksual. Gejala PTSD meliputi kilas balik, gangguan tidur, dan perasaan cemas atau

terjebak dalam situasi yang mengingatkan pada trauma. Korban pelecehan seksual di kampus sering merasa terjebak dan kesulitan untuk berbicara tentang 24 pengalaman mereka. Mereka mungkin khawatir dengan reaksi sosial dari teman-teman mereka, takut akan dampak terhadap karier akademis mereka, atau merasa bahwa mereka tidak akan dipercaya. Reaksi negatif terhadap pelecehan seksual, seperti yang dikemukakan oleh Isro (2012), dapat diperparah oleh perlakuan yang tidak mempertimbangkan perasaan korban dan dilakukan tanpa persetujuan.

Bersuara (*Speak Up*)

Speak up dalam konteks kekerasan seksual mengacu pada tindakan korban dalam mengungkapkan pengalaman kekerasannya kepada orang lain. Fenomena ini sering kali terhambat oleh rasa takut akan stigma sosial, ketidakpercayaan terhadap sistem, serta rasa malu dan bersalah. Lingkungan yang menyediakan ruang aman dan respons suportif menjadi faktor utama yang mendorong korban untuk *speak up*. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang empatik dan tidak menghakimi menjadi krusial untuk menciptakan iklim keterbukaan tersebut.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif korban kekerasan seksual dalam proses keterbukaan diri. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menggali makna di balik pengalaman pribadi korban, bagaimana mereka memaknai komunikasi interpersonal, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk membuka diri. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan empat mahasiswa aktif Telkom University yang pernah mengalami kekerasan seksual serta satu informan ahli di bidang konseling atau psikologi. Adapun data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung maupun daring, serta studi dokumentasi untuk memperkaya konteks analisis. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif Telkom University yang pernah menjadi korban kekerasan seksual, bersedia berbagi pengalaman pribadi dengan menjaga privasi dan anonimitas, serta memiliki pengalaman keterbukaan diri.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta menggabungkan hasil wawancara dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan meminta konfirmasi dari informan terkait keakuratan data yang diperoleh. Peneliti juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, seperti memberikan informed consent kepada semua informan, menjaga kerahasiaan identitas, memberikan hak kepada informan untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi, serta menyampaikan hasil penelitian secara jujur dan tanpa manipulasi data.

Dalam sebuah penelitian, peneliti memerlukan informan untuk memberikan informasi dan menjawab pertanyaan terkait masalah yang diteliti. Peneliti akan menggunakan dua jenis informan, yaitu informan ahli dan informan kunci.

NO.	Nama Informan	Pekerjaan Informan	Jenis Kekerasan	Jenis Kekerasan
1	IPS	Mahasiswi	Sentuhan, Verbal	Informan Kunci
2	A	Mahasiswi	Sentuhan	Informan Kunci
3	RH	Mahasiswi	Verbal, Pengiriman Video/Foto	Informan Kunci
4	AR	Mahasiswi	Verbal, Sentuhan	Informan Kunci
5	Pramitha Aulia, S.Psi. M.Psi. Psikolog.	Dosen	-	Informan Ahli

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti bagaimana komunikasi interpersonal mempengaruhi proses keterbukaan diri mahasiswa Telkom University yang menjadi korban kekerasan seksual. Melalui pendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa kualitas komunikasi dengan orang terdekat sangat menentukan kesiapan korban dalam berbicara mengenai pengalaman traumatis mereka.

Pola Komunikasi Interpersonal yang Mendukung Keterbukaan Diri

Komunikasi yang efektif dalam mendukung keterbukaan diri meliputi empati, mendengarkan aktif, serta sikap tidak menghakimi. Salah satu informan, RH, menjelaskan bahwa ia merasa lebih nyaman berbagi setelah mendapatkan respons hangat dari teman dekat yang tidak mempertanyakan kebenaran ceritanya. Komunikasi semacam ini menciptakan ruang aman secara emosional dan psikologis bagi korban untuk berbicara.

Hambatan dalam Proses Keterbukaan Diri

Berbagai hambatan psikologis dan sosial menghalangi korban untuk terbuka. Informan IPS menyebutkan rasa malu, takut dianggap lemah, dan pengalaman buruk saat pertama kali mencoba bercerita sebagai hambatan utama. Adanya ketakutan akan penghakiman dan tidak dipercaya, bahkan dari pihak kampus sendiri, memperkuat keputusan untuk menyimpan pengalaman dalam diam.

Peran Teori Pengurangan Ketidakpastian (URT)

Teori Pengurangan Ketidakpastian sangat menonjol dalam hasil penelitian ini. Ketika korban merasa tidak yakin terhadap respons lingkungan sekitar, mereka cenderung menutup diri. Namun, saat mereka menerima validasi dan dukungan dari orang lain, ketidakpastian tersebut berkurang dan korban mulai membuka diri secara perlahan. Informan A menyatakan bahwa keberanian berbicara muncul setelah mendapat respons positif dari komunitas pendukung di kampus.

Dinamika Proses Keterbukaan Diri

Proses keterbukaan diri bukanlah hal yang langsung terjadi. Sebagian besar informan mengalami perjalanan emosional yang fluktuatif. Ada kalanya mereka ingin berbicara namun langsung merasa takut dan menarik diri kembali. Namun, seiring adanya pengalaman komunikasi yang aman dan suportif, muncul transformasi positif: rasa percaya diri meningkat, trauma mulai teratasi, dan narasi diri menjadi lebih utuh dan kuat.

Peran Institusi Kampus dalam Proses Pemulihan

Peran institusi kampus dinilai masih belum optimal. Minimnya sistem pelaporan, tidak adanya jaminan kerahasiaan, serta kurangnya layanan konseling menjadi hambatan struktural yang memperburuk kondisi korban. Para informan berharap Telkom University menyediakan akses konseling yang ramah korban, membentuk SOP penanganan kekerasan seksual yang tegas dan transparan, serta membangun budaya kampus yang responsif terhadap isu kekerasan seksual.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya **komunikasi interpersonal** yang empatik, tidak menghakimi, dan aman dalam proses **keterbukaan diri (self-disclosure)** mahasiswa korban kekerasan seksual di Telkom University. Namun, proses ini tidak mudah karena adanya hambatan seperti rasa malu, stigma sosial, dan ketidakpercayaan pada institusi. Lingkungan yang suportif dari orang terdekat maupun kampus sangat penting untuk membantu korban dalam pemulihan, sesuai dengan Teori Keterbukaan Diri dan Teori Pengurangan Ketidakpastian.

Saran

Bidang Akademis

1. **Pengembangan Kurikulum:** Tambahkan materi komunikasi interpersonal sensitif isu kekerasan seksual, seperti:
 - Teknik mendengarkan empatik
 - Menjaga kerahasiaan dan membangun kepercayaan
 - Mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi krisis
 - Edukasi tentang stigma dan victim blaming
2. **Penelitian Lanjutan:**
 - Gunakan metode campuran (kualitatif & kuantitatif)
 - Lakukan studi komparatif antar kampus/kultur
 - Fokus pada evaluasi intervensi komunikasi
 - Tinjau peran media sosial dalam self-disclosure

Bidang Praktis

1. **Perbaikan Sistem Pelaporan Kampus:**
 - Buat prosedur pelaporan yang jelas, aman, dan transparan
 - Jamin kerahasiaan dan perlindungan korban
 - Latih staf/dosen merespons dengan empati dan sesuai prosedur
2. **Penciptaan Lingkungan Aman:**
 - Bangun budaya kampus yang inklusif dan mencegah kekerasan
 - Libatkan ahli psikologi dan hukum untuk mendampingi korban
3. **Untuk Korban dan Masyarakat Kampus:**
 - Dorong korban untuk berani speak up dan mencari dukungan
 - Ciptakan komunitas yang suportif dan hindari victim blaming
 - Edukasi diri tentang kekerasan seksual dan hak-hak korban

REFERENSI

- Awaru, A. O. T., & Ahmad, M. R. S. (2023). Eksplorasi karakteristik kekerasan seksual pada perempuan di perguruan tinggi negeri Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Cai, L. L., & Shi, W. (2021). Sexual harassment on international branch campuses: An institutional case study of awareness, perception, and prevention. *Journal of Comparative & International Higher Education*, 13(5), 36-52.
- Dhamayanti, M. (2022). Keprihatinan kekerasan seksual di kampus dan pembentukan Satgas. *Membongkar Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal*, 281.
- Effendi, D. I. (2021). Upaya preventif kekerasan seksual di kampus.
- Elindawati, R. (2021). Perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di perguruan tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 181-193.
- Fethi, I., Daigneault, I., Bergeron, M., Hébert, M., & Lavoie, F. (2023). Campus sexual violence: A comparison of international and domestic students. *Journal of International Students*, 13(1), 1-21.
- Mahmudah, U., & Fatimah, S. (2016). Sexual harassment in education institutions: College students' sexually abused experience and its impact on their lives. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 20(1), 97-107.

- Maulinda, T. E., Asbari, M., & Selviana, S. (2024). Membangun kampus merdeka: Mencegah dan mengatasi kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 78-84.
- Nikmatullah, N. (2020). Demi nama baik kampus vs perlindungan korban: Kasus kekerasan seksual di kampus. *QAWWAM*, 14(2), 37-53.
- Noer, K. U., & Kartika, T. (2022). *Membongkar kekerasan seksual di pendidikan tinggi: Pemikiran awal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pinchevsky, G. M., Magnuson, A. B., Augustyn, M. B., & Rennison, C. M. (2020). Sexual victimization and sexual harassment among college students: A comparative analysis. *Journal of Family Violence*, 35, 603-618.
- Puspytasari, H. H. (2022). Pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual di perguruan tinggi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(1), 123-132.
- SAJIDA, W. C. N. (2023). Anti kekerasan seksual di kampus.
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Diskusi keadilan restoratif dalam konteks kekerasan seksual di kampus. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 4(1), 67-83.
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis relasi kuasa Michel Foucault: Studi kasus fenomena kekerasan seksual di perguruan tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55-61.
- Thanasiades, C., Stamovlasis, D., Touloupis, T., & Charalambous, H. (2023). University students' experiences of sexual harassment: The role of gender and psychological resilience. *Frontiers in Psychology*, 14.
- Wahyuni, S., Nurbayani, S., Kesumaningsih, I., & Hargono, D. (2022). Korban dan/atau pelaku: Atribusi victim blaming pada korban kekerasan seksual berbasis gender di lingkungan kampus. *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(1), 1-17.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Interpersonal*. Kencana.
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99-112.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publications.
- Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (2008). *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*. Sage Publications.
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. McGraw-Hill.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*. Sage Publications.
- World Health Organization (WHO). (n.d.). Sexual violence. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexual-violence>

Utamadi, Karliana, & Prabowo. (2014). Pelecehan seksual: Perspektif psikologi sosial. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 112-125.

